

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral secara umum merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang berakar dari kata Latin *pastor* yang berarti gembala, yang secara teologis menunjuk pada tugas membimbing, merawat, dan memelihara umat Allah secara holistik.⁹ Dalam kajian teologi praktis, pelayanan pastoral dipahami sebagai suatu proses pendampingan yang tidak hanya berfokus pada aspek rohani, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan emosional manusia, sehingga individu yang dilayani dapat mengalami pemulihan dan pertumbuhan secara utuh.

Pastoral merupakan pelayanan yang bertujuan menolong individu memahami persoalan hidupnya serta menemukan makna dan arah hidup dalam terang iman Kristen. Dalam konteks anak, pelayanan pastoral memiliki kekhasan tersendiri karena anak berada dalam tahap perkembangan yang rentan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pelayanan pastoral kepada anak dipahami sebagai suatu proses bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar, terarah, dan penuh empati untuk menolong anak mengatasi persoalan hidupnya melalui pendekatan

⁹Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9–10.

yang sesuai dengan dunia anak, seperti relasi persahabatan, komunikasi yang hangat, serta metode yang kreatif dan edukatif.¹⁰ Pelayanan ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, tetapi juga menolong mereka bertumbuh dalam kepercayaan diri, pengenalan diri, serta iman kepada Tuhan.

Tujuan pelayanan pastoral mencakup beberapa hal penting, yaitu membimbing, menyembuhkan, menopang, mendamaikan, dan mengasuh. Pelayanan ini membantu anak memahami dirinya dan mengambil keputusan yang baik, serta memulihkan luka batin akibat pengalaman sulit seperti kekerasan atau konflik keluarga. Selain itu, pelayanan pastoral juga memberikan dukungan agar anak tetap kuat dalam menghadapi masalah, membantu memperbaiki hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan, serta menolong anak bertumbuh secara sehat dalam iman, karakter, dan kepribadian. Karena itu, pelayanan pastoral sangat penting, terutama bagi anak-anak yang berada dalam kondisi rentan, agar mereka dapat pulih, mengalami perubahan hidup, dan kembali menyadari nilai diri mereka.¹¹

Pelayanan pastoral bukan hanya tugas satu orang, tetapi merupakan tanggung jawab bersama dalam kehidupan gereja. Pendeta memang memiliki

¹⁰Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling : Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik," *Jurnal Abdiel* 2, no.1 (2018), 85.

¹¹Markus Meran, "Konseling Pastoral Bagi Anak Jalanan," *Jurnal Masalah Pastoral* 11, no.1 (2023), 90–92.

peran utama dalam membimbing dan merawat jemaat secara rohani, namun pelayanan ini juga melibatkan majelis gereja, guru sekolah minggu, pelayan anak, dan konselor pastoral. Dalam pelayanan kepada anak, peran guru sekolah minggu dan pelayan anak sangat penting karena mereka lebih dekat dengan anak dan memahami perkembangan mereka. Oleh karena itu, pelayanan pastoral bagi anak bersifat bersama-sama, melibatkan berbagai pihak dalam gereja untuk mendampingi dan membantu pemulihan anak secara berkelanjutan.¹² Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya tugas individu tertentu, tetapi merupakan wujud tanggung jawab bersama gereja dalam merawat kehidupan iman dan kesejahteraan anggotanya, khususnya anak-anak.

Anak yang membutuhkan pelayanan pastoral dapat dikenali dari berbagai kondisi yang menunjukkan adanya pergumulan dalam hidupnya. Anak yang mengalami luka batin akibat kekerasan, perceraian orang tua, atau penelantaran sangat membutuhkan pendampingan untuk memulihkan kondisi emosionalnya. Selain itu, anak yang mudah marah, menarik diri, merasa tidak berharga, atau cemas berlebihan juga memerlukan perhatian khusus. Anak yang kesulitan bergaul, merasa ditolak, atau terasing dari lingkungan juga perlu didampingi. Begitu pula anak yang masih bingung

¹²Operahmat Halawa, "Peranan Konseling Pastoral Bagi Pemulihan Luka Batin Anak," *Jurnal Teologi Rahmat* 10, no.1 (2024), 13–15.

dalam memahami iman atau belum mengenal Tuhan dengan baik, serta anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan yang lebih sensitif. Melalui pelayanan pastoral, anak dibantu untuk mengatasi masalah hidupnya dan mengembangkan potensi diri dengan pendampingan yang penuh kasih dan pengertian.¹³ Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi sangat penting bagi anak-anak yang berada dalam kondisi rentan, karena melalui pelayanan ini mereka dapat mengalami pemulihan, pertumbuhan, serta pembentukan identitas diri yang sehat dalam terang iman Kristen.

B. Pelayanan Pastoral Kepada Anak Menurut Andrew D. Lester

1. Pengertian

Menurut Andrew D. Lester, pastoral adalah pelayanan pendampingan yang dilakukan secara relasional dan penuh perhatian untuk menolong anak terutama yang sedang mengalami krisis agar dapat memahami pengalaman hidupnya, menemukan makna secara rohani, serta bertumbuh secara emosional dan spiritual melalui hubungan yang mendukung dan berlandaskan iman. Andrew menekankan bahwa fungsi gembala yaitu melindungi, membimbing, memelihara, menyembuhkan serta mencari.¹⁴

¹³Novita Pardamean Sianturi dkk, "Membangun Resiliensi Anak: Peran Pastoral Konseling Terhadap Korban Kekerasan Seksual," *ATOMEHA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no.2 (2025), 38–41.

¹⁴Andrew D. Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, (Malang, Departemen Literatur Saat, 2003), 35–36.

Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan atau pengajaran iman, tetapi lebih luas mencakup perhatian terhadap kondisi emosional, psikologis, dan spiritual anak secara menyeluruh. Anak dipandang sebagai pribadi yang utuh, yang memiliki kemampuan untuk merasakan sakit, takut, sedih, dan bingung ketika menghadapi perubahan atau peristiwa yang sulit dalam hidupnya.¹⁵ Oleh karena itu, peran pendamping pastoral bukanlah sebagai pengkhotbah yang memberikan banyak nasihat, melainkan sebagai pendengar yang hadir secara penuh dan menciptakan rasa aman bagi anak agar mereka dapat mengekspresikan diri sesuai dengan cara mereka.

2. Prinsip Pelayanan Pastoral

Dalam menjelaskan prinsip dasar pastoral anak, Andrew menekankan bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, sehingga pendekatan yang digunakan tidak boleh disamakan dengan pendekatan kepada orang dewasa. Anak memiliki cara berpikir, merasakan, dan mengekspresikan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga pendampingan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Kehadiran yang tulus dan konsisten dari pendamping jauh lebih penting daripada banyaknya kata-kata atau nasihat. Dalam proses

¹⁵Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, 52–53.

pendampingan, kemampuan untuk mendengarkan secara aktif menjadi sangat penting, bukan hanya mendengarkan kata-kata anak, tetapi juga memahami perasaan yang mereka ungkapkan melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, atau bahkan melalui permainan dan gambar.

Andrew juga menekankan bahwa anak-anak sering kali mengekspresikan pengalaman traumatis mereka dengan cara yang tidak langsung, sehingga semua bentuk ekspresi tersebut perlu dihargai tanpa dipaksakan untuk segera diberi makna tertentu. Selain itu, pendamping pastoral harus berhati-hati agar tidak tergesa-gesa memberikan penjelasan rohani yang sederhana seperti menyatakan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan, karena hal tersebut dapat melukai pemahaman dan perasaan anak yang sedang rapuh.¹⁶

3. Strategi Mendampingi Anak

Pendampingan pastoral pada anak dimulai dengan membangun rasa aman dan kepercayaan terlebih dahulu sebelum masuk ke pembicaraan yang lebih dalam mengenai masalah yang mereka hadapi. Pendekatan yang digunakan harus sederhana, lembut, dan tidak memaksa anak untuk langsung menceritakan pengalaman yang menyakitkan. Dalam banyak kasus, permainan, gambar, atau cerita menjadi media yang lebih efektif untuk membantu anak

Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, 73–76.

mengekspresikan dirinya. Pendamping harus mengikuti ritme anak, bukan memaksakan agenda atau kecepatan sendiri, karena hubungan yang aman menjadi dasar utama bagi proses penyembuhan.¹⁷

Situasi krisis yang dihadapi anak dapat menunjukkan berbagai reaksi emosional seperti ketakutan, kemarahan, kesedihan, kebingungan, atau bahkan terlihat tidak bereaksi sama sekali. Krisis biasanya mengguncang rasa aman yang dimiliki anak, sehingga dunia yang sebelumnya mereka anggap stabil menjadi terasa tidak pasti. Dalam kondisi seperti ini, peran pendamping pastoral adalah menghadirkan kehadiran yang menenangkan, membantu anak mengenali dan memberi nama pada perasaan mereka, serta tidak memaksa mereka untuk segera pulih atau merasa baik-baik saja. Andrew menekankan bahwa tergesa-gesa memberikan jawaban rohani atau mengabaikan emosi anak justru dapat menghambat proses pemulihan mereka.¹⁸

Pelayanan pastoral kepada anak, terdapat pula situasi di mana pendamping perlu melakukan rujukan kepada tenaga profesional lain. Hal ini menjadi penting ketika anak mengalami ketakutan yang sangat berat seperti kekerasan fisik atau seksual, gangguan psikologis yang serius, atau menunjukkan perilaku yang membahayakan dirinya sendiri.

¹⁷Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, 87–89.

¹⁸Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, 89–91.

Dalam kondisi seperti itu, pendeta atau pelayan pastoral tidak dapat bekerja sendiri, melainkan perlu bekerja sama dengan psikolog, psikiater, atau lembaga perlindungan anak. Andrew menegaskan bahwa merujuk anak bukanlah tanda kegagalan, melainkan bentuk tanggung jawab etis untuk memastikan anak mendapatkan bantuan yang paling tepat.¹⁹

Selain itu, dalam praktik sehari-hari terdapat berbagai hal yang perlu diperhatikan oleh pendamping pastoral, seperti penggunaan bahasa yang sederhana, kesabaran dalam mendengarkan, serta kemampuan untuk menghormati cara anak mengekspresikan dirinya tanpa paksaan. Pendamping juga perlu menjaga kerahasiaan dan membangun konsistensi dalam kehadirannya, karena anak-anak sangat membutuhkan figur yang stabil dalam situasi krisis.²⁰

Andrew memberikan perhatian khusus pada kesiapan pribadi seorang pendamping pastoral. Seorang pendeta atau pelayan pastoral perlu memiliki kesadaran diri yang baik, termasuk memahami emosi dan pengalaman pribadi yang mungkin mempengaruhi cara mereka merespons anak. Kematangan emosional sangat diperlukan agar pendamping tidak bereaksi berlebihan terhadap cerita atau perilaku anak. Selain itu, kehidupan spiritual yang sehat juga menjadi dasar

¹⁹Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, 86–87.

²⁰Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, 85.

penting agar pendamping tidak memaksakan keyakinan secara tidak tepat kepada anak. Batasan profesional perlu dijaga agar hubungan tetap empatik namun tidak berlebihan, dan pendamping juga harus terbuka untuk bekerja sama dengan tenaga profesional lain serta terus belajar memahami dunia anak secara lebih baik.²¹

Pastoral kepada anak yang mengalami krisis adalah sebuah pelayanan yang sangat sensitif dan penuh kehati-hatian, yang menempatkan kehadiran, empati, dan pendampingan sebagai inti utama, bukan sekadar memberikan jawaban atau solusi cepat terhadap masalah yang dialami. Anak-anak perlu mendapatkan pelayanan pastoral karena mereka sering diabaikan dalam praktik pelayanan gereja, padahal mereka adalah bagian penuh dari jemaat dan juga mengalami krisis hidup yang nyata.²² Pelayanan pastoral cenderung berfokus pada orang dewasa sehingga kebutuhan anak terabaikan, Anak-anak adalah anggota jemaat yang sah dan memiliki kehidupan iman sendiri.²³ Andrew menjelaskan bahwa anak-anak juga menghadapi berbagai krisis dan membutuhkan pendampingan pastoral untuk menolong mereka memahami pengalaman tersebut serta membentuk perkembangan spiritual dan psikologis mereka. Dengan demikian, pelayanan pastoral

²¹Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, 90–91.

²²Lester, *Pelayanan Pastoral Bersama Anak-Anak Dalam Krisis*, 23.

²³Lester, “*Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak Dalam Krisis*”, 36.

bagi anak menjadi penting karena mereka bukan hanya rentan terhadap krisis, tetapi juga membutuhkan bimbingan iman yang konkret dan relasi pastoral yang mendukung pertumbuhan mereka secara utuh.²⁴

Andrew dalam bukunya pada bagian "*Children's Crises*" menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "anak dalam krisis" adalah anak-anak yang mengalami situasi hidup yang mengganggu rasa aman, kestabilan emosi, dan makna hidup mereka. Ini mencakup anak-anak yang menghadapi peristiwa seperti kematian anggota keluarga, perceraian orang tua, konflik keluarga, kekerasan, penyakit serius, perpindahan lingkungan, serta pengalaman trauma atau kehilangan lainnya. Andrew menekankan bahwa krisis tidak hanya ditentukan oleh peristiwa besar itu sendiri, tetapi oleh bagaimana anak memaknai dan merespons pengalaman tersebut, sehingga bahkan perubahan yang tampak "biasa" pun bisa menjadi krisis bagi anak.²⁵ Oleh karena itu, anak-anak yang membutuhkan pelayanan pastoral adalah mereka yang sedang mengalami gangguan dalam relasi, rasa aman, atau pemahaman diri dan iman akibat peristiwa hidup tertentu, sehingga memerlukan pendampingan untuk mengolah pengalaman tersebut secara emosional dan spiritual.

²⁴Lester, "*Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak Dalam Krisis*", 25

²⁵Lester, "*Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak Dalam Krisis*", 50-3.

4. Metode Pelayanan Pastoral

Pelaksanaan pastoral anak, tentunya menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi anak, Andrew menggunakan beberapa metode dalam melaksanakan pelayanan pastoral anak, yakni :

a. Pelayanan pastoral melalui seni

Seni menjadi salah satu cara penting untuk membantu anak mengekspresikan perasaan dan pengalaman yang sulit mereka sampaikan dengan kata-kata. Anak-anak dapat menggambar, melukis, atau membuat karya kreatif lain untuk menunjukkan apa yang mereka rasakan. Dalam proses pendampingan, guru atau pembimbing menggunakan alat sederhana seperti kertas, pensil warna, cat, atau krayon, dan membimbing anak dengan pendekatan yang lembut serta terbuka. Karya seni ini kemudian menjadi sarana untuk memulai percakapan, sehingga anak dapat membagikan emosi, rasa takut, maupun harapan mereka. Dengan pendekatan ini, anak merasa didengar, diperhatikan, dan lebih mampu menghadapi krisis yang mereka alami.²⁶

b. Pelayanan pastoral melalui cerita (storytelling)

Pelayanan ini adalah salah satu cara efektif untuk mendampingi anak yang mengalami krisis karena cerita dapat

²⁶ Lester, *"Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak Dalam Krisis"*, 109-126

membantu anak memahami nilai kehidupan dan keyakinan mereka melalui pola narasi yang dikenalnya. Cerita dan agama saling berkaitan karena banyak cerita iman (termasuk kisah-kisah dalam Alkitab) yang menyampaikan pesan moral dan memberi harapan, serta membantu anak merasa terhubung dengan pengalaman spiritual mereka. Pendamping dapat mengisahkan cerita-cerita Alkitab dengan bahasa sederhana dan menarik agar anak merasa tertarik, memahami makna nilai, dan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Selain menceritakan, pendamping juga bisa melibatkan anak dalam proses bercerita, misalnya dengan membiarkan anak menyampaikan bagian dari cerita atau membayangkan akhir cerita sendiri, sehingga anak merasa aktif dan didengar. Buku cerita anak yang memiliki tema kehidupan dan nilai moral juga bisa digunakan sebagai literatur anak untuk memulai percakapan pastoral dan membantu anak mengekspresikan perasaan serta memahami pengalaman mereka sendiri melalui hubungan dengan cerita-cerita itu.²⁷

c. Pelayanan pastoral melalui kegiatan menulis

Pelayanan pastoral khususnya menulis, adalah cara membantu anak-anak yang mengalami krisis untuk

²⁷Lester, *"Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak Dalam Krisis"*, 127-40.

mengekspresikan perasaan dan pikiran yang sulit mereka ucapkan secara langsung dengan kata biasa. Dalam pendekatan ini, anak bisa diminta untuk melengkapi kalimat yang belum selesai, menulis cerita sederhana, membuat diary tentang pengalaman mereka sehari-hari, atau bahkan menulis puisi untuk menunjukkan apa yang mereka rasakan dalam bentuk kreativitas. Kegiatan menulis seperti ini memberi anak kesempatan untuk melihat dan berbicara tentang emosi mereka sendiri, memberikan makna pada pengalaman hidupnya, serta membuka ruang bagi pendamping pastoral untuk membaca, memahami, dan mengajak anak berdialog dengan aman dan penuh dukungan. Dalam konteks pastoral menulis menjadi alat ekspresi dan pemulihan yang lembut bagi hati dan pikiran anak yang sedang berjuang dalam masa sulit.²⁸ Pelayanan pastoral membantu anak yang mengalami pergumulan atau kesulitan perasaan. Dengan kasih dan perhatian, anak bisa merasa aman, mengekspresikan diri, dan tumbuh secara emosional dan rohani melalui permainan, seni, cerita, atau menulis.

C. Konsep Dasar Alkitab dalam Melaksanakan Pelayanan Pastoral

1. Perjanjian Lama

Teks Yesaya 40:11 menggambarkan Allah sebagai gembala yang

²⁸Lester, *"Pelayanan Pastoral Bersama Anak-anak Dalam Krisis"*, 141-51

penuh perhatian terhadap umat-Nya. Dalam ayat ini, Allah ditampilkan sebagai pribadi yang tidak hanya memimpin, tetapi juga memelihara, melindungi, dan menuntun umat dengan kasih sayang. Gambaran ini muncul dalam konteks bangsa Israel yang sedang berada dalam pembuangan, sehingga menegaskan bahwa Allah tetap hadir dan tidak meninggalkan umat-Nya dalam keadaan sulit.

Makna teologis dari ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Allah bersifat personal, lembut, dan berorientasi pada pemulihan. Perhatian khusus yang diberikan kepada “anak-anak domba” menggambarkan kepedulian Allah terhadap yang lemah dan rentan.²⁹Oleh karena itu, teks ini menjadi dasar teologis bahwa pelayanan pastoral, khususnya kepada anak-anak, harus dilakukan dengan sikap kasih, perhatian khusus, dan pendampingan yang penuh kelembutan sesuai teladan Allah sebagai gembala.

2. Perjanjian Baru

Dalam melaksanakan pelayanan pastoral terhadap anak-anak berakar pada sikap dan ajaran Yesus Kristus yang menunjukkan perhatian khusus kepada mereka. Dalam Injil Markus 9:34–37, ketika para murid berdebat tentang siapa yang terbesar, Yesus memberikan

²⁹Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, Ardianto Lahagu, “Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11” *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2020), 124-5.

pengajaran yang radikal dengan menghadirkan seorang anak kecil di tengah-tengah mereka. Ia menegaskan bahwa siapa yang ingin menjadi yang terbesar harus bersikap seperti anak kecil dan bahwa siapa yang menyambut seorang anak dalam nama-Nya, ia menyambut Yesus sendiri. Melalui tindakan ini, Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan anak-anak, sehingga sikap menerima, mengasihi, dan memperhatikan anak-anak bukan hanya tindakan sosial, melainkan tindakan iman yang langsung tertuju kepada Kristus dan Allah.³⁰ Dengan demikian, pelayanan pastoral kepada anak-anak bukan sekadar pelengkap dalam kehidupan gereja, tetapi merupakan bagian esensial dari panggilan iman, karena di dalam perhatian terhadap anak-anak, gereja sesungguhnya sedang menyambut dan menghormati kehadiran Tuhan sendiri.

³⁰Alkitab, *Lembaga Alkitab Indonesi* (Jakarta 2008)